



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

FAKTOR KESULITAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN KELAS IX

Wa Ode Husniati¹, Sri Suryana Dinar², La Tike³, Muhammad Rifa'ie⁴

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: husnysmandaku@mail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors of students' learning difficulties in learning to write short stories in class IX of SMP Negeri 1 Kusambi, West Muna Regency. The research method used is a qualitative method with data collection techniques in the form of questionnaires, interviews, and documentation. The subjects of the study were class IX who had difficulty in writing short stories. The instruments used to collect data were questionnaires and interviews. Based on the results of the study with reference to several internal factors, it shows that the cognitive aspect is the main obstacle, where around 74.7% of students have difficulty understanding the structure of short stories (for example, plot and setting) and 78.1% of students admit to having difficulty in mastering vocabulary. In addition, affective factors such as low learning motivation (68.9%) and lack of self-confidence (64.4%) also contribute to the difficulty of writing short stories. Meanwhile, the psychomotor aspect, which includes writing skills and motor skills in writing, also shows obstacles, although the percentage is relatively lower when compared to cognitive and effective factors. External factors from the external side, family environmental support, although still low (inadequate learning facilities at home around 59.8%) also influence the process of learning to write short stories. The social environment that does not support literacy activities in the surrounding area is also an obstacle. In the school environment, less interesting learning methods (71.2% of students) and unsupportive school facilities (65.5% of students) further worsen the condition. Furthermore, teachers who provide less writing practice (77.0% of students) indicate that opportunities for structured writing practice are still minimal.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 13 Mar 2025

Accepted: 19 Oct 2025

Published: 25 Oct 2025

Pages: 1778-1788

Keyword:

learning difficulties; writing short stories; learning; grade IX students

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pendidikan, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan identitas bangsa. Dalam kurikulum 2013 (k13), pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang dengan pendekatan berbasis teks untuk mengembangkan kompetensi berbahasa siswa secara menyeluruh, meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk siswa berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sesuai tuntutan abad 21. Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan pembelajaran tentang keterampilan berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya pada kelas IX, keterampilan menulis cerpen menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Cerpen memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan keterampilan ekspresif. Namun, banyak siswa mengalami kesulitan menulis cerpen.

Pembelajaran menulis cerpen merupakan bagian penting dalam pengajaran Bahasa Indonesia, terutama dijenjang SMP kelas IX, siswa dituntut untuk mampu mengekspresikan ide dan perasaannya melalui tulisan yang kreatif, seperti cerpen. Pembelajaran menulis cerpen tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, imajinasi, dan pengembangan karakter siswa. Melalui cerpen, siswa diajak untuk menciptakan alur cerita, mengembangkan karakter, dan mengolah konflik dengan bahasa yang menarik. Namun, kenyataannya, banyak siswa kelas IX yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan ide, kurangnya pemahaman struktur cerpen, dan kurangnya kemampuan dalam mengolah kata-kata secara efektif. Siswa seringkali merasa terbebani ketika harus menyusun cerita dengan struktur yang runtut dan bahasa yang menarik. Kesulitan ini semakin terlihat dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yang mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 1 juli 2024 di SMP Negeri 1 Kusambi Kabupaten Muna Barat, diketahui bahwa pembelajaran menulis cerpen kelas IX terdapat 65 siswa mengalami kesulitan belajar. Hal itu berdampak pada prestasi belajar siswa yang rendah. Hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis cerpen hanya 45% yang memiliki nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (nilai KKM adalah 70) sedangkan selebihnya (55%) siswa masih memiliki nilai di bawah KKM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rahmad S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kusambi bahwa siswa kelas IX mengalami kesulitan pada pembelajaran menulis cerpen, siswa yang mengalami kesulitan menulis cerpen terdiri atas 65 siswa berdasarkan kurikulum merdeka. Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis cerpen yakni para siswa belum mampu mengembangkan tema, merumuskan konflik cerita, mengembangkan alur, latar, dan penokohan kedalam bentuk cerpen. Bahkan beberapa siswa tidak berhasil mengembangkan tema menjadi cerpen dalam jangka waktu tertentu.

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai kesulitan belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia oleh Nani, Evinna (2019) di kelas V SDN 12 Singkawang, menarik kesimpulan yaitu kesulitan belajar yang dihadapi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia yakni meliputi: kesulitan siswa dalam menyimak, kesulitan berbicara, kesulitan membaca, dan kesulitan dalam menulis. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang

menyebabkan siswa belum mampu untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan baik dan belum mampu untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru.

Hasil penelitian yang serupa dikemukakan oleh Basuki, Yulinda Putut Setiyadi (2017), penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Klaten, SMA Negeri Karangnongko, dan SMA Negeri Karangdowo, menyimpulkan bahwa kesulitan belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis cerpen, telah menjadi perhatian berbagai peneliti. Dalam penelitian mereka menemukan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam menentukan ide cerita, memahami struktur cerpen, dan menggunakan bahasa yang sesuai. Faktor-faktor ini menunjukkan pentingnya upaya untuk mengidentifikasi lebih jauh sumber-sumber kesulitan yang dihadapi siswa, khususnya SMP.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk melaksanakan penelitian mengenai Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Menulis Cerpen di Kelas IX SMP Negeri 1 Kusambi Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam menulis cerpen, baik dari aspek internal maupun eksternal.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif, yaitu mendeskripsikan data dan informasi dari hasil penelitian secara langsung yang sesuai dengan masalah penelitian ini dan memberikan gambaran atau penjelasan yang bersifat komperatif dan deskriptif.

Fokus penelitian ini dapat mengkaji berbagai jenis kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis cerpen yakni para siswa belum mampu merumuskan konflik cerita, mengembangkan alur, latar, dan penokohan kedalam bentuk cerpen. Bahkan beberapa siswa tidak berhasil mengembangkan tema menjadi cerpen dalam jangka waktu tertentu.

Dalam penelitian ini, data yang ditemukan masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner, dan wawancara.

Hal yang perlu dilakukan peneliti pertama kali untuk mendapatkan data tersebut dengan menggunakan penelitian kuantitatif yang bertujuan pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kusambi Kabupaten Muna Barat. Kemudian setelah mendapatkan data di atas maka peneliti melanjutkan penelitian kualitatif dengan tujuan melakukan eksplorasi lebih dalam mengenai kesulitan belajar siswa dalam menulis cerpen pada guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kusambi Kabupaten Muna barat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesulitan belajar siswa dalam menulis cerpen kelas IX SMP Negeri 1 Kusambi Kabupaten Muna Barat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 1 Faktor Indikator dan Pernyataan

No	Faktor dan indikator	Pernyataan	SS %	S %	TS %	STS %	Jumlah	Persentase SS+S %
Faktor internal								
1.	Kognitif							
	-Kesulitan memahami struktur cerpen	Saya kesulitan dalam memahami struktur cerpen.	30 (34.5)	35 (40.2)	14 (16.1)	8 (9.2)	87	65 (74.7)
	-Kesulitan dalam penguasaan kosakata	Saya merasa kurang memiliki kosakata yang cukup untuk menulis cerpen.	40 (45.9)	28 (32.2)	13 (14.9)	6 (7.0)	87	68 (78.1)
2.	Afektif							
	-Motivasi belajar	Saya merasa kurang termotivasi untuk belajar menulis cerpen.	25 (28.7)	35 (28.7)	19 (21.8)	8 (9.3)	87	60 (70.4)
	-Rasa percaya diri rendah	Saya kurang percaya diri dalam menulis cerpen karena takut salah.	22 (25.3)	34 (39.1)	21 (24.1)	10 (11.5)	87	56 (64.4)
	-Kurang minat terhadap pelajaran	Saya kurang tertarik untuk belajar menulis cerpen.	20 (22.9)	33 (37.9)	23 (26.4)	11 (12.8)	87	53 (60.9)
3.	Psikomotorik							
	Keterampilan menulis	Saya merasa sulit dalam	26 (30.2)	34 (38.1)	20 (22.4)	8 (9.3)	87	60 (68.3)

		menuangkan ide.							
Kemampuan motorik lemah		Saya mengalami kesulitan dalam menulis secara fisik, seperti menulis tangan dengan rapi.	18 (20.7)	31 (35.6)	25 (28.7)	13 (15.0)	87	49 (56.3)	
Faktor eksternal									
1.	Lingkungan keluarga								
	Fasilitas belajar kurang	Saya tidak memiliki fasilitas belajar yang mendukung, seperti buku panduan menulis cerpen.	25 (29.3)	30 (34.5)	21 (24.1)	11 (12.1)	87	55 (63.8)	
2.	Lingkungan sosial								
	Tidak ada komunitas atau kegiatan literasi di lingkungan	Di lingkungan saya tidak ada komunitas atau budaya membaca.	29 (33.3)	33 (37.9)	18 (20.7)	7 (8.1)	87	62 (71.2)	
3.	Lingkungan sekolah								
	-Metode pembelajaran kurang menarik	Metode pembelajaran menulis cerpen yang digunakan guru tidak menarik dan membosankan.	27 (31.0)	35 (40.2)	18 (20.7)	7 (8.1)	87	62 (71.2)	
							87		
	-Fasilitas sekolah	Sekolah saya kurang menyediakan bahan bacaan,					87		

kurang mendukung	seperti teknik penulisan cerpen dan juga buku cerpen.	25 (28.7)	32 (36.8)	20 (23.0)	10 (11.5)	57 (65.5)
					87	
-Guru kurang memberikan latihan menulis cerpen	Guru jarang memberikan latihan menulis cerpen dalam pembelajaran.				87	
	Saya jarang mendapatkan contoh cerpen yang bisa dijadikan referensi dalam pembelajaran menulis cerpen.	35 (40.2)	32 (36.8)	13 (15.0)	7 (8.0)	67 (76.10)
	Guru jarang memberikan bimbingan individu tentang tatacara penulisan cerpen	27 (31.0)	30 (34.5)	23 (26.4)	7 (8.0)	57 (65.5)
-Kurang bimbingan individu dari guru						
		35 (40.2)	25 (28.7)	18 (20.7)	10 (11.5)	60 (68.9)

Berdasarkan hasil kuesioner, faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam menulis cerpen dapat dikategorikan menjadi dua faktor utama, yaitu:

1. Faktor internal

a. Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 1 indikator dari faktor kognitif terdiri atas 2 sub indikator dengan 2 pernyataan yaitu saya kesulitan dalam memahami struktur cerpen, dan saya merasa kurang memiliki kosakata yang cukup untuk menulis cerpen dengan baik.

Pada sub indikator 1 yaitu kesulitan memahami struktur cerpen diperoleh sebanyak 22 (25.3%) responden memilih jawaban “tidak setuju” yang berarti mereka tidak mengalami kesulitan menulis cerpen dan mampu memahami struktur cerpen sedangkan 65 (74.7%) responden memilih jawaban “setuju” yang berarti siswa merasa kesulitan belajar yang disebabkan karena siswa mengalami kesulitan cukup tinggi. Dari hasil penelitian tersebut persentase tertinggi 65 (74.7%) setuju, hal ini mencerminkan bahwa banyak siswa masih mengalami hambatan dalam mengidentifikasi dan memahami elemen dasar cerita seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi yang sangat penting dalam penyusunan sebuah cerpen.

Pada sub indikator 2 yaitu kesulitan siswa dalam penguasaan kosakata, diperoleh sebanyak 19 (21.9%) responden memilih jawaban “tidak setuju” yang berarti mereka mampu menulis cerpen dan memiliki cukup banyak kosakata sehingga mereka mampu dalam menulis cerpen sedangkan 68 (78.1%) responden memilih jawaban “setuju” yang berarti siswa merasa kesulitan belajar yang disebabkan karena keterbatasan kosakata menjadi hambatan utama dalam menulis cerpen hal tersebut menunjukkan lemahnya kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide secara tertulis. Dari hasil penelitian tersebut persentase tertinggi adalah 68 (78.1%) setuju, yang berarti mereka memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata. Hambatan ini berlangsung pada kemampuan mereka untuk mengungkapkan ide secara efektif dan membuat tulisan menjadi kurang menarik.

b. Afektif

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 1 indikator dari faktor afektif terdiri atas 3 sub indikator dengan 3 pernyataan. Pernyataan tersebut mengungkap tentang kurang motivasi, kurang percaya diri dalam menulis cerpen, kurang tertarik belajar cerpen.

Pada sub indikator 1 yaitu motivasi belajar rendah, diperoleh sebanyak 27 (30.11%) responden memilih jawaban “tidak setuju” yang berarti mereka memiliki tingkat motivasi yang tinggi dari orang-orang sekitarnya dan 60 (70.4%) responden memilih jawaban “setuju” yang berarti siswa berkesulitan belajar disebabkan karena siswa memiliki tingkat motivasi yang rendah dalam belajar menulis cerpen, yang dapat disebabkan oleh kurangnya minat, kurangnya apresiasi terhadap tulisan mereka, atau pengalaman negatif dalam menulis cerpen. Dari hasil penelitian tersebut persentase tertinggi sebanyak 60 (70.4%) responden menjawab “setuju”, menunjukkan bahwa mereka kurang memiliki motivasi untuk belajar menulis cerpen.

Pada sub indikator 2 yaitu rasa percaya diri rendah, diperoleh 21 (35.6%) responden memilih jawaban “tidak setuju” yang berarti mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menulis cerpen dan sebanyak 56 (64,4%) responden menjawab “setuju” yang berarti siswa merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka dalam menulis cerpen, sehingga cenderung ragu-ragu dalam menyusun cerita atau bahkan enggan untuk mencoba. Ketidakpercayaan diri ini disebabkan oleh pengalaman kurang menyenangkan, kritik yang tidak membangun, atau kurangnya latihan dan bimbingan. Dari hasil penelitian tersebut

persentase tertinggi 56 (64,4%) responden menjawab “setuju”, yang berarti siswa merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka dalam menulis cerpen. Kurangnya kepercayaan diri ini dapat menghambat proses kreatif, karena siswa mungkin takut untuk bereksperimen dengan ide-ide baru atau mengungkapkan kreativitas mereka secara bebas.

Pada sub indikator 3 yaitu kurang minat terhadap pelajaran menulis cerpen, diperoleh sebanyak 34 (38.12%) responden memilih jawaban tidak setuju yang berarti mereka merasa tertarik dalam menulis cerpen sedangkan 53 (60.8%) responden menjawab “setuju” yang berarti siswa kesulitan menulis cerpen, hal ini disebabkan karena kurangnya keterpaparan terhadap cerita-cerita menarik yang dapat memotivasi mereka untuk menulis. Dari hasil penelitian tersebut persentase tertinggi 53 (60.8%) responden menjawab “setuju”, menunjukkan bahwa mereka kurang tertarik dalam belajar menulis cerpen, hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya minat menjadi salah satu hambatan utama.

c. Psikomotorik

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 1 indikator dari faktor psikomotorik terdiri atas 2 sub indikator dengan 2 pernyataan. Pernyataan tersebut mengungkap tentang keterampilan menulis yang kurang, dan kemampuan motorik yang lemah.

Pada sub indikator 1 yaitu keterampilan menulis yang kurang, diperoleh sebanyak 28 (31.7%) responden memilih jawaban “tidak setuju yang berarti mereka mampu menulis cerpen dan 60 (68.3%) responden menjawab “setuju” yang berarti siswa mengalami kesulitan belajar yang disebabkan karena siswa mengalami kesulitan dalam mengorganisasi dan menuliskan gagasan mereka secara runtut dan jelas. Dari hasil penelitian tersebut persentase tertinggi 60 (68.3%) berada pada kategori “setuju”, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam menuangkan ide saat menulis cerpen.

Pada sub indikator 2 yaitu kemampuan motorik lemah, diperoleh sebanyak 38 (43.7%) memilih jawaban “tidak setuju” yang berarti siswa mampu menulis cerpen dan sebanyak 49 (55.13%) responden memilih jawaban “setuju” yang berarti siswa mengalami kesulitan belajar. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya latihan menulis cerpen, posisi duduk yang tidak ergonomis, dan masalah koordinasi motorik yang menghambat kemampuan mereka dalam menulis cerpen dengan lancar. Dari hasil penelitian tersebut persentase tertinggi 49 (55.13%) berada pada kategori “setuju” , menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam aspek motorik saat menulis cerpen, terutama dalam menulis tangan dengan rapi.

2. Faktor internal

a. Lingkungan keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 1 indikator dari faktor lingkungan keluarga terdiri atas 1 sub indikator dengan 1 pernyataan. Pernyataan tersebut mengungkap tentang fasilitas belajar yang kurang.

Pada sub indikator fasilitas belajar yang kurang, sekitar 32 (36.2%) responden tidak setuju dan 55 (63.8%) setuju. Dari hasil penelitian tersebut persentase tertinggi adalah 55 (63.8%) setuju, persentase ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kendala di rumah karena kurangnya fasilitas belajar yang memadai. Keterbatasan akses terhadap bahan

bacaan atau ruang yang nyaman untuk belajar dapat menghambat proses pengembangan kemampuan menulis cerpen.

b. Lingkungan sosial

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 1 indikator dari faktor lingkungan keluarga terdiri atas 1 sub indikator dengan 1 pernyataan. Pernyataan tersebut yaitu di lingkungan masyarakat tidak ada komunitas atau kegiatan budaya membaca.

Pada sub indikator tidak ada komunitas atau kegiatan literasi di lingkungan, sekitar 25 (28.9%) tidak setuju dan 62 (71.2%) setuju. Dari hasil penelitian tersebut persentase tertinggi adalah 62 (71.2%) siswa memilih setuju, responden menyatakan bahwa mereka lingkungan sosialnya kurang mendukung kegiatan literasi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa tidak mendapatkan paparan atau dorongan dari lingkungan sekitar untuk membaca atau menulis, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan menulis cerpen.

c. Lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 1 indikator lingkungan sekolah terdiri atas 5 indikator dan 5 pernyataan. Pernyataan tersebut mengungkap tentang Metode pembelajaran, sekolah yang kurang menyediakan fasilitas, dan guru jarang memberikan latihan menulis cerpen.

Pada sub indikator metode pembelajaran kurang menarik, sekitar 25 (28.9%) tidak setuju dan 62 (71.2%) setuju. Dari hasil penelitian tersebut persentase tertinggi adalah 62(71.2%) responden menjawab setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen tidak menarik, hal ini dapat menyebabkan rendahnya motivasi dan keterbatasan dalam proses belajar.

Pada sub indikator fasilitas sekolah kurang mendukung, sekitar 30 (34.5%) responden menjawab tidak setuju dan 57 (65.5%) responden menjawab setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa fasilitas yang disediakan oleh sekolah tidak memadai untuk mendukung pembelajaran menulis cerpen, yang berpotensi mengurangi akses mereka terhadap sumber daya dan inspirasi.

Pada sub indikator guru kurang memberikan latihan menulis, sekitar 30 (34.4%) tidak setuju dan 57 (65.5%) responden setuju. Dari hasil penelitian tersebut persentase tertinggi adalah 57 (65.5%) setuju, persentase ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa guru tidak cukup sering memberikan latihan menulis cerpen, sehingga kesempatan mereka untuk berlatih dan mengasah keterampilan menulis cerpen terbatas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran menulis cerpen kelas IX SMP Negeri 1 Kusambi Kabupaten Muna Barat berada dalam kategori belum mampu secara individual. Hal ini disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal

Penelitian menunjukkan bahwa aspek kognitif merupakan hambatan utama, di mana sekitar 74.7% siswa mengalami kesulitan memahami struktur cerpen (misalnya, alur dan latar) dan 78.1% siswa mengaku mengalami kendala dalam penguasaan kosakata. Selain itu, faktor afektif seperti rendahnya motivasi belajar (68.9%) dan kurangnya rasa percaya diri

(64.4%) turut berkontribusi terhadap kesulitan penulisan cerpen. Sementara itu, aspek psikomotorik, yang mencakup keterampilan menulis dan kemampuan motorik dalam menulis, juga menunjukkan hambatan, meskipun persentasenya relative lebih rendah bila dibandingkan dengan faktor kognitif dan efektif.

2. Faktor eksternal

Dari sisi eksternal, dukungan lingkungan keluarga, meskipun masih rendah (fasilitas belajar dirumah yang tidak memadai sekitar 59.8%) turut mempengaruhi proses belajar menulis cerpen. Lingkungan sosial yang kurang mendukung kegiatan literasi di sekitar, juga menjadi kendala. Di lingkungan sekolah, metoda pembelajaran yang kurang menarik (71.2% siswa) dan fasilitas sekolah yang tidak mendukung (65.5% siswa) semakin memperburuk kondisi tersebut. Lebih jauh, guru yang kurang memberikan latihan menulis (77.0% siswa) mengindikasikan bahwa kesempatan praktik menulis yang terstruktur masih minim.

SARAN

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar guru menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti model pembelajaran berbasis proyek atau teknik menulis kreatif, untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Sekolah juga harus menyediakan buku referensi berupa cerpen di perpustakaan dan menyediakan ruang baca. Selain itu, diperlukan dorongan bagi siswa untuk lebih banyak membaca dan berlatih menulis cerpen agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis cerpen secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. CV Stakir Media Press.
- Abu Ahmadi. (2013). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad, S., & Sugandi, et al. (2005). *Teori pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- A. M., Sardiman. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anzar, S. F. (2017). Analisis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat tahun ajaran 2015/2016. *Bina Gogik*, 4(1).
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, Y. P. S. (2017). Kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Litera: Jurnal Penelitian Sastra dan Pengajarannya*, 16(1).
- Burhan, N. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dalman, H. (2016). *Keterampilan menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dalman. (2012). *Keterampilan menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. (2009). *Panduan proses pembelajaran kreatif dan inovatif*. Jakarta: AV Publisher.
- Faizah, H. (2024). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476.
- Hulwah, B., & Ahmad, M. (2022). Analisis kesulitan belajar menulis permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7360–7367.
- Istihana. (2015). Pengelolaan kelas di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar: IAIN Raden Intan Lampung*, 2(1).
- Jabrohim, et al. (2003). *Cara menulis kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jamal, F. (2014). Analisis kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika pada peluang kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulaboh Johan Pahlawan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Karto, S., & Susetyo, N. L. (2019). The differences ability in writing descriptive texts by using chain writing and conventional methods. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(9), 100–2718.*
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marlina. (2019). *Asesmen kesulitan belajar* (1st ed.). Jakarta: Prenada Group.
- Marlina, E. E., & G. K. (2019). *Model pembelajaran berdiferensiasi untuk Universitas Negeri Padang*. <http://repository.unp.ac.id/27935/1/2019> Laporan Akhir DRPM Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif-marlina.pdf
- Muhibbin Syah. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munirah. (2015). *Pengembangan menulis paragraf*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nugroho. (2007). *24 jam jagoan nulis cerpen*. Bandung: Penerbit Cinta.
- Pautina, R. A. (2018). Aplikasi teori Gestalt dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Paryati. (2008). *Menulis di media massa*. Yogyakarta: Perpustakaan Pembelajaran.
- Ramadhan. (2015). Pengertian, tujuan, dan manfaat menulis. *Pengertian Info Blogspot*. <http://pengertianinfo.blogspot.co.id> (diakses 2 Februari 2018)
- Salahahi, M. (2022). Analisis kesulitan belajar Bahasa Inggris siswa SMA Negeri 1 Narumonda Kabupaten Tobasa. *Community Development Journal*, 3(2).
- Setiyadi, M. W. (2017). Pengembangan modul pembelajaran biologi berbasis pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Journal of Educational Science and Technology*, 3(2).
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, M. S. (2009). *Belajar dan pembelajaran: Upaya kreatif dalam mewujudkan pembelajaran yang berhasil* (Cet. ke-5). Bandung: Prospect.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi* (Cet. ke-3). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siregar, & Haizatul. (2024). *Pengertian belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Theasy, Y. (2023). Analisis kesulitan belajar fisika siswa SMA melalui kemampuan multirepresentasi pada pembelajaran tatap muka masa transisi Covid-19. *Variabel*, 6(1).
- Winataputra, U. S., et al. (2008). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.